

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH DI DESA MEREMBU,
KECAMATAN LABUAPI, KABUPATEN LOMBOK BARAT, TAHUN 2021**

***INCOME DISTRIBUTION OF RED CHILLI FARMER, AT MEREMBU VILLAGE,
LABUAPI DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY, 2021***

Ida Ayu Ketut Marini, *) ; Ida Bagus Eka Artika **)

*) Prodi Agribisnis K. Mataram, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Unmas Denpasar.

***) Prodi Manajemen K. Mataram, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unmas Denpasar.
idaayuketutmarini@unmas.ac.id ; idabagusekaartika@unmas.ac.id

ABSTRACT

Red chili is an agricultural commodity planted by farmers on the sidelines of rice planting as the main agricultural commodity, especially in Merembu Village, Labuapi District, West Lombok Regency. This study aims to determine the level of income distribution of chili farmers in Merembu Village, Labuapi District, West Lombok Regency. The sample respondent as many as 35 red chili farmers in the research area. The analysis technique uses income distribution analysis with three approaches, namely Gini Coefficient approach, Lorenz Curve and World Bank Criteria Approach. The results of the Gini Ratio calculation for the 35 respondents studied, obtained a Gini Index or Gini Coefficient of 0.143, this shows the income inequality of red chili farmers in Merembu Village, Labuapi District in the mild or low category. This statement is reinforced by the Lorenz Curve approach and the World Bank Criteria Approach, namely the results of calculations based on the World Bank approach obtained that 40% of the population with low incomes receive an income of 29.6% or greater than 17% (Low Category) of the total existing income. This indicates that the category of the level of income distribution of chili farmers in Merembu Village, Labuapi District is relatively low

Keywords: *Farmers, Chili, Gini Coefficient, Income Distribution, Lorenz Curve*

ABSTRAK

Cabai merah merupakan komoditas pertanian yang ditanam petani di sela-sela penanaman padi sebagai komoditas pertanian utama, khususnya di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat distribusi pendapatan petani cabai di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode Sample Survei sebanyak 35 petani cabai merah di wilayah penelitian. Teknik analisis menggunakan analisis distribusi pendapatan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan gini Gini Coefficient, Kurve Lorenz dan Pendekatan Kriteria Bank Dunia. Hasil perhitungan Gini Ratio terhadap 35 orang responden yang diteliti, diperoleh Indeks Gini atau Koefisien Gini sebesar 0,143, hal ini menunjukkan ketimpangan pendapatan petani cabai merah di Desa Merembu, dalam kategori ringan atau rendah. Hal ini diperkuat dengan pendekatan Kurve Lorenz dan Pendekatan Kriteria Bank Dunia, yaitu hasil perhitungan berdasarkan pendekatan Bank Dunia diperoleh bahwa 40% penduduk berpendapatan rendah menerima pendapatan sebesar 29,6% atau lebih besar dari 17% (Kategori Rendah) dari keseluruhan pendapatan yang ada. Hal ini mengindikasikan kategori tingkat kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat petani cabai di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi adalah relatif rendah

Kata Kunci: Distribusi Pendapatan, Petani, Cabai, Kurve Lorenz, Gini Coefficient

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan penduduk per kapita. Akan tetapi, peningkatan pendapatan saja tidak cukup digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu kajian ilmiah bagaimana besaran pendapatan nasional terdistribusi diantara berbagai golongan penduduk juga perlu dikaji untuk melihat pemerataan hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Distribusi pendapatan merupakan ukuran pemerataan kemakmuran masyarakat pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, biasanya terjadi *trade off* antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Soekartawi, 1995).

Menurut Eka, dkk.,(2012) distribusi pendapatan pada faktor penguasaan lahan pada kelompok rumah tangga petani lahan luas, memiliki koefisien Gini Ratio (GR 0,02) adalah lebih merata daripada kelompok petani lahan sedang (GR 0,057) dan lahan sempit (GR 0,191).

Desa Merembu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, dengan luas wilayah 1,76 km², dengan batasan wilayah disebelah utara Kota Mataram, sebelah selatan Kecamatan Kediri, sebelah timur Kecamatan Narmada dan sebelah barat desa Bengkel. Desa Merembu pada tahun 2019 memiliki penduduk berjumlah 6.568 jiwa dengan mata pencaharian sebagian besar bekerja di sektor pertanian. (Kecamatan Labuapi Dalam Angka, 2020).

Komoditas hasil pertanian yang mendominasi desa Merembu adalah komoditas hasil pertanian dari lahan sawah. Ada beberapa jenis komoditas pertanian sawah antara lain jagung, padi, dan cabai merah. Luas tanam cabai merah di Desa Merembu pada tahun 2020 sekitar 10 Ha, dengan hasil produksi sebesar 9 ton (Monografi Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Lombok Barat, 2021).

Berkaitan dengan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan distribusi pendapatan rumah tangga petani cabai merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Adapun rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut : Sejauh mana kesenjangan distribusi pendapatan rumah tangga petani cabai merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat dengan analisa pendekatan Gini Ratio, Kurve Lorenz dan Kriteria Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode pengumpulan data adalah metode sampel survei, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2015). Penentuan jumlah responden mengacu kepada pendapatnya Roscoe (dalam Sugiyono, 2015) dimana ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian adalah antara 30 – 500.

Dalam penelitian ini sampel responden yang diambil sebanyak 35 orang petani yang melakukan kegiatan usaha tani cabai merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Penentuan responden berdasarkan rentang usia, seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Responden Petani Cabai Merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, 2021 berdasar Rentang Usia.

NO	Rentang Usia(Th)	Jumlah Responden(Org)	Persentase(%)
1	30 – 45	16	45,71
2	46 – 60	11	31,43
3	61 -75	8	22,86
Jumlah		35	100,00

Analisis data yang digunakan untuk tujuan pemecahan masalah penelitian ini dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dengan bantuan alat analisa statistik, sebagai berikut :

Sumber dan Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani dikaji dengan metode statistik deskriptif melalui metode akunting (Rasahan, 1988). Struktur pendapatan rumah tangga petani ditinjau dari besarnya biaya produksi, biaya penyusutan, jumlah produksi dalam satu masa tanam.

1. Analisis Distribusi Pendapatan

Analisis tentang distribusi pendapatan nelayan dilakukan dengan tiga pendekatan yang relevan dengan pengukuran distribusi pendapatan yaitu :

(1). Analisa Gini Coeficient

Analisa *Gini Coeficient* dilakukan untuk mendapatkan nilai *Gini Coeficient* (GC), dengan rumus sebagai berikut (Saleh, 1978) :

$$GC = 1 - \sum_{i=1}^k Fi (Yi + (Yi - 1))$$

Keterangan:

GC = Gini Coeficient

Yi = persentase kumulatif pendapatan kelas ke – i

Yi – 1 = Persentase kumulatif pendapatan sebelum kelas ke-i

Fi = Persentase Frekuensi kelas pendapatan ke- i

K = Jumlah kelas/strata pendapatan.

Besarnya Koefisien Gini berkisar antara 0 - 1, menjelaskan tentang kadar kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan. GC < 0,3 (ketimpangan rendah) ; 0,3 < GC < 0,5 (ketimpangan sedang) dan GC > 0,5 (Ketimpangan tinggi).

(2). Pendekatan Kurve Lorenz

Pendekatan Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan penduduk secara kumulatif. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi horizontal/datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk, serta sisi vertical/tegaknya mewakili persentase kumulatif pendapatan. Kurva Lorenz yang semakin mendekati garis diagonal mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin merata, sebaliknya apabila semakin menjauhi diagonal atau semakin melengkung mengindikasikan distribusi pendapatan yang semakin tidak merata. (Kuncoro, 2010).

(3). Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank Dunia yaitu dengan cara melihat kelompok 40 % penduduk berpendapatan terendah yang memperoleh persentase total pendapatan dengan kriteria ketimpangan distribusi pendapatan sebagai berikut :

- a. Tingkat ketimpangan tinggi/berat apabila 40 % penduduk dalam kelompok pendapatan rendah menerima kurang dari 12 % jumlah seluruh pendapatan.
- b. Tingkat ketimpangan sedang apabila 40 % penduduk dalam kelompok berpendapatan rendah menerima 12 % - 17 % jumlah seluruh pendapatan
- c. Tingkat ketimpangan ringan/rendah apabila 40 % penduduk dalam kelompok berpendapatan rendah menerima lebih besar dari 17 % jumlah seluruh pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat seperti : Biaya Bibit, Biaya Pupuk, Biaya Tenaga Kerja

a. Biaya Bibit.

Rerata luas lahan garapan responden yang ada di daerah penelitian adalah seluas 13,89 are, dan status kepemilikan lahan semuanya adalah status milik petani. Dengan luas rerata itu petani membutuhkan jumlah bibit rerata sebanyak 2,57 Shacet dengan harga yang sama pula untuk setiap shacetnya yaitu seharga Rp. 115.000. Besarnya biaya bibit di daerah penelitian dibagi atas 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Data selengkapnya seperti pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Rata-rata Biaya Bibit Usahatani Cabai Merah Satu kali Masa Tanam di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2021

Kelas	Kategori	Jumlah	%
230.000 - 306.000	Rendah	18	51,43
307.000 - 383.000	Sedang	14	40,00
384.000 - 460.000	Tinggi	3	8,57
Total		35	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 51,43% (18) orang petani dari 35 orang petani biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli bibit adalah dalam kategori biaya rendah antara Rp.230.000 sampai Rp. 306.000 dalam satu musim tanam. Sebagian kecil atau 3 % petani mengeluarkan biaya bibit dengan kategori tinggi dan dengan kategori sedang sebesar 40% atau sekitar 14 orang petani

b. Biaya Pupuk

Ada beberapa jenis pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian dalam melakukan usahatani cabai merah, antara lain pupuk TSP, NPK dan Urea. Pupuk TSP merupakan salah satu unsur hara yang penting dan dibutuhkan oleh tanaman cabai yang baru di tanam yang berfungsi untuk perkembangan akar tanaman, sehingga akar menjadi kuat, lebat dan sehat serta mampu menyusun asam nukleat. Pupuk NPK digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai, antara lain mempercepat pertumbuhan tanaman (cepat tinggi, jumlah anakan, cabang). Pupuk urea adalah salah satu pupuk kimia yang banyak mengandung unsur nitrogen (N) yang berfungsi untuk mengembalikan kesuburan tanah, dan bermanfaat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Besarnya rata-rata biaya untuk ketiga jenis pupuk yang digunakan oleh semua petani di daerah penelitian di bagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi selengkapnya seperti pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Biaya Pupuk (TSP, NPK dan Urea) Usahatani Cabai Merah Selama Satu Masa Tanam di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, 2021

Kelas		Kategori	Jumlah	%
597.222	- 1.039.814	Rendah	18	51,43
1.039.815	- 1.482.407	Sedang	12	34,29
1.482.408	- 1.925.000	Tinggi	5	14,29
Total			35	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang responden dari 35 orang termasuk kedalam kategori rendah antara Rp. (597.222- 1.039.814) dengan mengeluarkan biaya untuk ketiga jenis pupuk (TSP, NPK dan Urea), 12 orang atau sebesar 34,29% kategori sedang dan paling tinggi memerlukan biaya untuk pupuk adalah antara Rp.1.482.408 sampai Rp.1.925.000 sebanyak 5 orang (14,29%)

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dihitung dengan menentukan jumlah hari kerja orang (HKO). Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini terdiri atas biaya pengolahan tanah, penyemaian bibit, pencabutan bibit, pengairan, penanaman, pemupukan, penyiangan, dan panen.

Tabel 4. Rerata Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Cabai Merah Satu Kali Masa Tanam di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, 2021

Kelas		Kategori	Jumlah	%
1.137.143	- 1.937.380	Rendah	27	77,143
1.937.381	- 2.737.618	Sedang	6	17,143
2.737.619	- 3.537.857	Tinggi	2	5,714
Total			35	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa biaya untuk tenaga kerja sebagian besar petani (77,143%) mengeluarkan biaya dengan kategori rendah yaitu antara Rp. 1.137.143 sampai 1.937.380. Sebanyak 6 orang petani memerlukan kisaran biaya untuk tenaga kerja berkisar antara Rp. 1.937.381 sampai 2.737.618 (Kategori biaya sedang). Kisaran biaya tinggi yaitu antara Rp.2.737.619 sampai 3.537.857 sebanyak 2 orang petani.

2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden

Tingkat pendapatan rumah tangga petani cabai merah di daerah penelitian di ukur dengan pendekatan pendapatan dalam satu masa tanam. Pada pengukuran atau perhitungan tingkat pendapatan petani dilakukan dengan pendekatan tingkat produksi. Pengukuran dilakukan dengan menghitung volume setiap panen dikalikan dengan tingkat harga berlaku selama satu musim tanam. Untuk mencari tingkat pendapatan bersih dengan cara mengurangi nilai produksi dalam satu masa tanam dengan besarnya biaya produksi pada satu musim tanam. Biaya produksi diperoleh dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi antara lain biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan sarana produksi Lahan garapan petani pada daerah penelitian semuanya adalah lahan milik pribadi, sehingga dalam perhitungan biaya tidak terdapat biaya lahan garapan.

Tabel 5. Tingkat Pendapatan Petani Cabai Merah Satu Kali Masa Tanam di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

Kelas		Kategori	Jumlah	%
13.733.207	- 20.673.920	Rendah	18	51,43
20.673.921	- 27.614.635	Sedang	14	40,00
27.614.636	- 34.555.685	Tinggi	3	8,57
Total			35	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang (51%) petani cabai memiliki tingkat pendapatan dalam kategori rendah. Tingkat pendapatan sedang berkisar antara Rp. 20.673. 921 sampai Rp.27.614.635 ada sebanyak 14 orang (40%) dan tingkat pendapatan paling tinggi antara Rp.27.614.636 sampai Rp. 34.555.685 sebanyak 3 orang (8,57%). Hasil penelitian

menunjukkan petani cabai yang memiliki tingkat pendapatan rendah rerata pemakaian bibitnya hanya 2 sachet, sedangkan pendapatan petani kategori sedang dan tinggi rata2 pemakaian bibitnya lebih dari 2 sachet. Hal ini menunjukkan bahwa semakin naik jumlah pemakaian bibit maka semakin meningkat pula tingkat pendapatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhiana, (2021) yang menyatakan bahwa faktor produksi yang berpengaruh terhadap tingkat produksi salah satunya adalah tingkat pemakaian jumlah bibit.

3. Distribusi Pendapatan Responden

Distribusi pendapatan adalah bagaimana penyebaran atau pembagian pendapatan kepada setiap lapisan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Dalam mengukur distribusi pendapatan terdapat dua variabel penting yang perlu diperhatikan, yaitu variabel persentase penduduk yang memperoleh pendapatan dan di sisi lain adalah variabel persentase kue pendapatan yang terdistribusi terhadap responden yang diteliti.

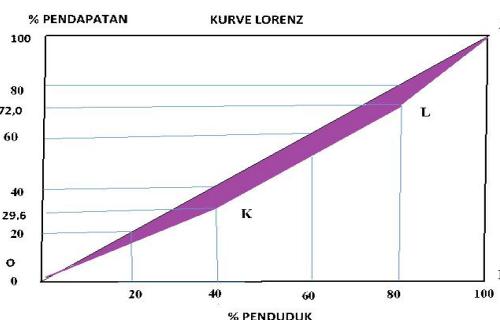
a. Analisis Gini Ratio

Hasil perhitungan Gini Ratio terhadap 35 orang responden yang diteliti, diperoleh Indeks Gini atau Koefisien Gini sebesar 0,143. Besarnya Koefisien Gini berkisar antara 0 - 1, menjelaskan tentang kadar kesenjangan atau ketimpangan distribusi pendapatan. $GC < 0,3$ (ketimpangan rendah) ; $0,3 < GC < 0,5$ (ketimpangan sedang) dan $GC > 0,5$ (Ketimpangan tinggi). Sesuai dengan kriteria koefisien Gini, distribusi pendapatan rumah tangga responden termasuk kategori distribusi ketimpangan ringan atau rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2012), bahwa Nilai GC yang diperoleh sebesar 0,13088, jadi ketimpangan pendapatan petani cabai merah tergolong rendah.

Ketimpangan distribusi pendapatan petani menurut Indeks Gini Ratio lebih rendah disbanding dengan ketimpangan distribusi pendapatan secara umum untuk daerah di NTB. Menurut BPS NTB 2021, Indeks Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2020 tercatat sebesar 0,393 naik dibanding Indeks Gini Ratio September 2019 yang sebesar 0,391. Selanjutnya di jelaskan Indeks Gini Ratio di daerah perdesaan pada bulan Maret 2020 sebesar 0,317 naik dibanding Gini Ratio September 2019 yang sebesar 0,315.

b. Pendekatan Kurva Lorenz

Pendekatan Kurva Lorenz dipergunakan untuk melengkapi analisis Gini Ratio yaitu dengan cara menggambarkan secara visual sampai seberapa jauh tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang sedang diteliti. Pendekatan Kurva Lorenz pada penelitian ini didasarkan pada perhitungan Koefisien Gini terhadap 35 responden, dari hasil analisis Gini Ratio diketahui bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan responden petani cabai merah di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat termasuk dalam kategori ketimpangan ringan/ rendah.



Gambar 1. Kurve Lorenz Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Merembu Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2021.

Besar kecilnya koefisien Gini (*Gini Coefficient*) dapat diperkirakan dengan melihat gambar kurva Lorenz yaitu dengan membagi luas kurva yang diarsir (OKLA) dengan luas segitiga OAB. Semakin luas daerah yang diarsir maka nilai GC juga semakin besar yang berarti kesenjangan makin tinggi atau distribusinya semakin tidak merata. Sebaliknya semakin sempit daerah yang diarsir atau kurva (OKLA) semakin mendekati garis diagonal (OA) maka nilai GC semakin kecil yang berarti ketimpangan makin rendah atau distribusi makin merata. Gambar 1 memberikan pengertian bahwa luas daerah yang diarsir lebih kecil dibandingkan dengan luas segitiga OAB, hal ini menunjukkan ketimpangan distribusi rendah. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa, 40% penduduk yang berpendapatan rendah dan 20% penduduk yang berpendapatan tinggi memiliki tingkat ketimpangan yang lebih rendah dibanding dengan 40% penduduk yang berpendapatan sedang.

c. Kriteria Bank Dunia

Pengukuran distribusi pendapatan masyarakat menurut Kriteria Bank Dunia adalah dengan cara mengelompokkan masyarakat penerima pendapatan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok masyarakat berpendapatan terendah sebanyak 40 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan, kelompok masyarakat berpendapatan sedang sebanyak 40 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan dan kelompok masyarakat berpendapatan tertinggi sebanyak 20 % dari pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil perhitungan berdasarkan pendekatan Bank Dunia diperoleh bahwa 40% penduduk berpendapatan rendah menerima pendapatan sebesar 29,6% atau lebih besar dari 17% (Kategori Rendah) dari keseluruhan pendapatan yang ada. Hal ini mengindikasikan kategori tingkat kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat petani cabai di Desa Merembu, Kecamatan Labu Api adalah rendah. Walaupun ketimpangan pendapatan petani cabai tergolong ketimpangan ringan atau rendah, namun sebagian besar petani yang termasuk kategori tingkat pendapatan sedang dan tinggi (60%) tetap lebih besar dapat menikmati porsi pendapatan yaitu sebesar 70,4%.(43,1% dan 27,3%).

Dengan lain kata, kondisi kesenjangan seperti ini penduduk yang merasakan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, hanyalah penduduk kaya yang jumlahnya sedikit, sementara penduduk miskin yang jumlahnya lebih banyak tidak mengalami perbaikan pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan perumusan masalah penelitian ini, dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Distribusi pendapatan petani cabai di Desa Merembu, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat termasuk kategori ketimpangan ringan dengan Koefisien Gini sebesar 0,13088. Artinya bahwa distribusi pendapatan petani cabai merah hampir merata dengan besarnya pendapatan relatif rendah. Hal ini diperkuat jika dilihat dari indikator pendekatan Bank Dunia, sebagai berikut :

- 40 % responden berpendapatan terendah memperoleh 29,60% dari seluruh pendapatan petani cabai,
- 40 % responden berpendapatan menengah memperoleh 43,10% dari seluruh pendapatan petani cabai
- 20 % responden berpendapatan tertinggi memperoleh 27,30 % dari seluruh pendapatan petani cabai.

Saran

Sehubungan dengan tingkat ketimpangan kontribusi pendapatan petani cabai yang dikategorikan rendah, perlu usaha untuk penambahan luas garapan bagi petani. Karena dengan bertambahnya luas lahan yang digunakan oleh petani untuk membudidayakan cabai merah, maka tingkat produksi cabai akan bisa ditingkatkan dan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, 2021. Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Pidie Jaya. Jurnal Agrica Ektensia, Vol.15 No.1 Tahun 2021
- Apriyani, Gusti Fitriyana, Sri Rahayu Endang Lestari, 2021. *Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Kriting Di Desa Tanjungsari Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin*. Down load Tgl.30 Oktober 2021.
- Arikunto ,S., 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi V. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS NTB, 2020, Kecamatan Labuapi Dalam Angka 2020, BPS Propinsi NTB.
-, 2020. *NTB Dalam Angka 2020*, BPS Provinsi NTB .
- Eka M.J., 2012. *Analisis Keuntungan Usahatani Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubu Kayu Pada Sentra Agroindustri Tapioka Di Kabupaten Lampung Tengah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, Jl. ZA Pagar Alam No. 1A Rajabasa, Bandar Lampung.
- Kuncoro, M., 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Penerbit: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Rasahan,C.A. 1988. *Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian* .
- Saleh, C., 1978. *Metode Pengukuran Dan Tingkat Kemerataan Pendapatan Di Indonesia*. Tarsito, Bandung.

- Sugiyono, Prof., Dr, 2015, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D., Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press). Jakarta.
- Todaro ,M. P., 1995. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Edisi ke-3, Bumi Aksara, Jakarta.